

**TEKNIK PENYUTRADARAAN PADA NASKAH DRAMA “ HANYA SATU KALI “
KARYA HOLWORTHY HALL & ROBERT MIDDLEMASS SADURAN SITOR
SITUMORANG SUTRADARA ILHAM AULIA**

Ilham Aulia

09020134206

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri

Surabaya, iambaroz19@gmail.com

Arif Hidajad, S. Sn., M. Pd.

Dosen Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Surabaya, hidajadarif@yahoo.com

Abstrak

Naskah drama “Hanya Satu Kali” karya Sitor Situmorang merupakan saduran dari naskah “The Valiant” karya Holworthy Hall & Robert Middlemass. Menceritakan tentang seorang terpidana mati yang akan segera dieksekusi, namun masih terdapat beberapa persoalan yang belum usai dan sedikit mengganggu pikirannya. Dari naskah tersebut disadur karena terdapat kesesuaian dengan peristiwa Agresi Militer Belanda II dan pemberontakan di Madiun. Sehingga penulis tertarik untuk menyutradarai naskah ini untuk dibawa kembali pada tahun 1956 dimana pada tahun tersebut yang mendekati dengan 2 peristiwa tersebut.

Teori penyutradaraan dengan menggunakan pengembangan teknik penyutradaraan W.S. Rendra dan Suyatna Anirun digunakan penulis untuk menciptakan sebuah pertunjukan yang hidup dan pesan tersirat dapat tersampaikan secara utuh. Langkah yang dilakukan yang paling mendasar adalah eksplorasi, lalu masuk pada tahap memberi isi dan ruh dalam peran, berikutnya yaitu tahap pengembangan. Setelah langkah dasar sudah tercapai, hasil tersebut secara rutin kembali dimantapkan dengan memberi arahan latihan pada umumnya. Hingga pada pertunjukan dan evaluasi secara menyeluruh baik itu tim artistik dan juga tim produksi.

Pada proses penyutradaraan naskah “Hanya Satu Kali” pencapaian yang diharapkan sutradara adalah mampu meramu dan meracik dengan menggunakan kombinasi teknik-teknik penyutradaraan yang sudah ada. Sehingga formula tersebut mampu diaplikasikan menjadi satu kesatuan dan sebuah pertunjukan yang utuh untuk dijadikan sebuah tuntunan bukan hanya sebagai tontonan.

Kata kunci: Teknik, Penyutradaraan, Realis

PENDAHULUAN

Perkembangan teater dan sifat yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia sebagai pengabdian kepentingan umat manusia merupakan hal yang memiliki ketertarikan tersendiri bagi penulis. Karenanya penulis menuangkan gagasan dalam bentuk sajian tugas akhir karya. Naskah yang penulis analisa sebagai aplikasi tindakan proses selama perkuliahan adalah naskah “ *Hanya Satu Kali* “, disadur oleh Sitor Situmorang kedalam bahasa Indonesia dari naskah drama radio dengan judul “*The Valiant* “ karya Holworthy Hall & Robert Middlemass.

Naskah drama “*Hanya Satu Kali*“ merupakan naskah kategori drama realis dimana kisah yang diangkat merupakan sebuah hasil dari proses transformasi dari realita pada saat terjadi pemberontakan besar-besaran di Indonesia. Secara tidak disadari, lewat sudut pandang tertentu segala bahan dan interpretasi terhadap dunia luar harus diseleksi. Teater realis sendiri ditentukan oleh sikap atau perlakuan manusia dalam menyikapi kehidupannya secara langsung, sebab teater realis adalah representasi kehidupan sehari-hari.

Di dalam naskah drama “ *Hanya Satu Kali* “ saduran Sitor Situmorang ini menarik untuk dianalisa dan dipentaskan dengan latar belakang bagaimana membentuk jati diri dari seorang manusia. Bercerita tentang seorang tahanan dalam sebuah kasus pembunuhan yang akan menjalani hukuman mati di tiang gantungan. Sedangkan yang menjadi persoalan adalah tidak ada seorangpun yang mengetahui jati diri tahanan ini, membuat banyak orang bertanya siapakah dia, apakah keluarga mereka yang telah lama hilang atau hanya sekedar ingin tahu identitas tahanan tersebut. Melihat keadaan yang terdapat dalam naskah ini, penulis berpandangan bahwa perkembangan sistem informasi saat ini dengan gambaran yang diangkat, yang secara tidak langsung berpengaruh dan membentuk karakteristik manusianya. Sumber informasi untuk mencari tahu dan isu-isu yang beredar mempengaruhi sudut pandang individu. Hal itu pula yang kemudian membuat mayoritas masyarakat menjadi labil dan juga gampang dipengaruhi. Sedangkan secara tersirat makna yang ditangkap penulis dari naskah “ *Hanya Satu Kali* “ saduran Sitor Situmorang ini adalah bagaimana tokoh utama dalam naskah ini

yaitu Sudarso menyembunyikan identitas yang sebenarnya. Kekuatan sifat idealis tokoh Sudarso yang memilih untuk tetap menjadi seorang pembunuh dan akan menjalani eksekusi mati tanpa mempedulikan pertanyaan orang-orang, dari surat-surat yang dikirimkan padanya atau bahkan penghuni penjara termasuk kepala penjara itu sendiri. Dalam hal ini keberadaannya menjadi sangat penting dan mampu mempengaruhi jalan hidup orang lain di sekitarnya sehingga dari diri seorang Sudarso yang meyakini dan mendasari keputusannya tersebut, penulis menangkap dan memasukkan ke dalam latar belakang ketertarikan penulis untuk menggarap naskah drama “ *Hanya Satu Kali* ” sebagai sutradara. Penulis merasakan bahwa realitas yang pernah penulis alami memiliki ikatan emosional seperti apa yang dirasakan Sudarso dalam naskah tersebut.

PEMBAHASAN

4.1. Pra Penciptaan

Pra penciptaan penulis lakukan dengan tahapan membaca naskah berulang-ulang, dari sana penulis berimajinasi ingin membawa pementasan tersebut dalam Penulis merasa tertantang untuk membawa naskah ini ke tahun dimana naskah “ *Hanya Satu Kali* ” disadur yaitu tahun 1956.

4.1.1. Memilih Naskah

Proses awal bagi seorang seorang sutradara adalah pijakan untuk merencanakan proses penciptaan. Memilih naskah adalah salah satu yang harus dilakukan seorang *creator* dalam menciptakan karya yang akan dipentaskannya. Adapun naskah ‘Hanya Satu Kali’ adalah keputusan terakhir penulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Meskipun sebelumnya penulis juga sempat berfikir bahwa naskah ini sangat berat untuk digarap, tetapi penulis sangat percaya bahwa tidak ada yang tidak mungkin dalam kehidupan ini, akhirnya penulis memutuskan bahwa naskah “Hanya Satu Kali” adalah naskah yang penulis pentaskan sebagai Tugas Akhir.

4.1.2. Analisa Naskah

Naskah “ *Hanya Satu Kali* ” adalah sebuah naskah dengan jalinan konflik yang sangat sederhana, sehingga terkesan naskah ini begitu linear strukturnya. Bagi penulis hal itu adalah sebuah tantangan dalam penggarapan menuju pementasan naskah saduran Sitor Situmorang

ini, agar tidak terjadi kebosanan (monoton) sehingga akhir kisah yang menjadi kunci, membuka tanda-tanda dari persoalan yang dihadapi setiap tokoh terhadap Soedarso yang muncul di awal.

4.1.3. Observasi

Untuk memudahkan proses pencarian, sutradara perlu menilik segala aspek yang dirasa bisa menunjang kekaryaan dan penulisan yang digarapnya. Dalam hal ini sutradara melakukan studi pustaka terlebih dahulu dengan banyak mencari data pustaka maupun narasumber yang berkaitan dengan naskah, selain itu sutradara juga melakukan banyak diskusi dengan beberapa orang yang pernah menggarap naskah realis, sutradara memilih beberapa pementasan teater realis yang telah penulis dapatkan dari media online sebagai bahan studi banding dan observasi.

4.1.4. Memilih Aktor

Proses pemilihan aktor dengan menggunakan *Casting to Type* penulis lakukan, yaitu pemilihan berdasarkan kecocokan fisik si pemain yang meliputi

tinggi badan, bentuk tubuh serta dan lain-lain demi mendapatkan karakter yang sesuai dengan peran yang penulis inginkan. Karena untuk membawakan tokoh-tokoh dalam naskah ini bisa dibilang tidak mudah.

4.1.5. Penyatuan Pemikiran

Dalam menciptakan sebuah pagelaran, mencakup tim kreatif yang membantu dalam bekerja sebagai tim pelaksana dari pra hingga pasca pertunjukan. Diawal persiapan mereka diberikan wacana untuk kemudian merealisasikan rencana yang telah disusun, dalam hal ini adalah menyelenggarakan pertunjukan. Pentingnya penyatuan pikiran antar sesama tim kreatif agar proses dan penciptaan kekaryaan berjalan dalam satu tujuan yang sama.

4.2. Penyutradaraan Drama Realis “ Hanya Satu Kali “

4.2.1. Olah pikiran

5. Mengolah pikiran bukan hanya sekedar berpikir, namun pengolahan disini berarti melakukan pencarian dari berbagai kemungkinan cara untuk menggarap naskah ini. Untuk membedah naskah ini. dalam

pembahasan W.S. Rendra maka penulis mengambil spirit “Permainan Yang Hidup” yaitu seorang aktor yang baik adalah yang bisa menjelmakan perannya dengan sangat baik sekali sehingga ia harus benar-benar bisa menghayati perannya itu. Artinya ia harus bisa membuat fikiran, perasaan, watak, dan jasmaninya berubah untuk sementara, menjadi pikiran, perasaan, watak, dan jasmani peran yang ia mainkan. (Rendra, 2009:1)

4.2.2. Bedah naskah

Setelah penulis melakukan pengembangan dalam pemikiran kemudian penulis menerapkannya dalam membedah naskah yang penulis garap tersebut, pertama naskah penulis bedah adapun langkah awal yang penulis lakukan ialah dengan membaca naskah tersebut berulang-ulang, karena menurut Suyatna Anirun naskah ialah instansi pertama yang berperan sebelum sampai ke tangan sutradara dan aktor (Suyatna Anirun, 2002:56)

4.2.3. Olah Tubuh Aktor

Penulis juga menggunakan teknik latihan keaktoran Rendra untuk memperhitungkan segala kemungkinan baik positif maupun negatif yang terjadi ketika proses kreatif berlangsung. Setelah memilih naskah, teknik penyiasatan medan digunakan untuk memaksimalkan proses kreatif yang berhubungan dengan kondisi dan situasi sekitar area permainan berlangsung. Oleh karena itu seorang sutradara membaca keadaan di sekitarnya agar proses kreatif berjalan lancar. Imajinasi dalam berperan sangat penting karena dalam berperan, seorang aktor berpura-pura menjadi orang lain secara sungguh-sungguh dan untuk itu diperlukan daya imajinasi seseorang, sehingga kepura-puraannya itu tidak diketahui oleh penonton. Proses pelatihannya antara lain :

4.2.3.1. Kelenturan

Proses awal kelenturan ini digunakan agar meregangkan tubuh yang sudah lama tidak berolahraga. Latihan ini wajib dilakukan mengingat

permainan diatas panggung membutuhkan stamina yang prima agar emosi juga mampu dikontrol. Berjalan menekuk lutut, dan menggerak-gerakan tubuh dengan lincah setiap berdialog diselipkan agar vokal para aktor terbiasa.

4.2.3.2. Pencak

Dimaksudkan agar setiap gerakan, motivasi, bisnis akting terlihat tegas dan memiliki isi. Proses pelatihan pencak sendiri dikombinasikan dengan gerakan stilisasi tarian sederhana yang dikomando Enggit serta Andy.

4.2.3.3. Pemantapan

Dalam proses pemantapan penulis memberi latihan ala militer yang lebih membutuhkan ketahanan daya tubuh serta reflek yang baik. Hal ini dimaksudkan agar menghindari kemungkinan terburuk di atas panggung dalam menyikapi suasana serta mengimbangi *silent act*.

4.2.4. Reading

Setelah para aktor bisa mengontrol antara pernafasan dan vokal dalam waktu bersamaan, latihan selanjutnya penulis arahkan pada reading yang tentu saja berdasarkan membaca naskah biasa tanpa memberikan tendensi apa-apa misalnya membaca tanpa emosi, kemudian membaca cepat, membaca lambat, dan kemudian membaca dengan bermain-main bahkan juga menyanyikan masing-masing dialog dalam latihan reading, hingga pada akhirnya masing-masing dialog membekas dalam ingatan para aktor. Antara lain :

- Membaca keseluruhan dialog beserta kramagung dalam naskah dengan cepat tanpa tanda baca.
- Membaca per suku kata
- Membaca pelan dengan ekspresi
- Membaca datar

4.2.5. Eksplorasi

4.2.5.1. Eksplorasi cerita dan Karakter tokoh

Hal pertama yang harus diketahui dan dipahami aktor terlebih dahulu apa itu eksplorasi, dan kemudian mencoba menerapkannya mulai dari bentuk yang sederhana. Adapun eksplorasi cerita yang dilakukan tanpa ada dialog, para aktor mengeksplorasi cerita dengan tubuh sampai pada menemukan pendekatan karakter tokoh yang diinginkan, akhirnya setelah itu baru kemudian dimulai dengan menggunakan dialog cerita naskah.

4.2.5.2. Eksplorasi aksi dan emosi

Eksplorasi aksi dan emosi merupakan suatu tahapan latihan yang membutuhkan konsentrasi penuh terhadap lawan main mengingat naskah ini termasuk kategori drama tragedi. Setiap dialog membutuhkan emosi dan tindakan yang pas agar tidak seperti berlebihan atau bahkan monoton. Musikalitas dalam masing-masing aktor harus bisa dikontrol sesuai dengan keinginan guna membuat

penonton ikut terbawa dalam suasana.

4.2.4.3. Properti dan Hand Properti

Property dan *hand property* merupakan faktor pendukung yang bisa membantu para aktor dalam berakting dan memperkaya bisnis akting. Keberadaan properti yang terdapat dalam naskah penulis hadirkan dan ditambah agar sesuai dengan kebutuhan dan mampu menunjang permainan aktor seperti menghadirkan meja, bufet, sofa, kursi kantor, meja kantor, rak buku, dan sebagainya.

4.2.4.4. Eksplorasi setting panggung

Setting panggung merupakan penunjang yang sangat penting dalam pertunjukan. Bagi sutradara, setting berfungsi sebagai penguat gambaran peristiwa, alat bantu aktor ketika berperan, dan juga pembangun imajinasi penonton.

4.2.4.5. Eksplorasi Komposisi

Penulis merencanakan pengaturan komposisi lakon yang menurut dia mampu menghasilkan suatu

pertunjukan yang hidup, dramatis dan menarik. Untuk itu penulis memberi intruksi agar aktor lebih peka, karena mereka diajak bereksplorasi komposisi agar terbiasa menyadari komposisi ketika bermain. Eksplorasi komposisi baik dimulai dari tubuh pemeran, kemudian mengalir pada respon komposisi *blocking* dengan menggunakan *property*, *hand property*, dan *setting*.

4.2.5.6. *Moving dan Bloking*

“Moving adalah setiap gerakan yang dilakukan oleh seorang pemeran berhubungan langsung dengan motivasi yang mendorong perbuatan tersebut. Serta bloking adalah upaya untuk menghidupkan laku dengan gerakan-gerakan ke arah posisi tertentu.” (Anirun, Suyatna. *Menjadi Sutradara*; 109-110)

4.3. **Pementasan**

4.3.1. ***Struktur Dramatik***

Struktur dramatik setiap naskah drama tentu saja berbeda-beda, misalnya ada naskah yang memiliki struktur dramatik konvensional,

biasanya sering terdapat pada naskah-naskah realis. Pada naskah “*Hanya Satu Kali*” sutradara menggunakan plot linear dimana dalam jalinan peristiwa yang dibangun berpusat pada satu titik temu dan meletakkannya di akhir cerita.

1. Adegan Pertama (Eksposisi)
Kepala Penjara dan Ulama sedang berdiskusi untuk mencari tahu keterangan dari tokoh Soedarso. Ulama dipersilahkan berangkat untuk mendampingi Soedarso, sedangkan Kepala Penjara semakin panik ketika Opas masuk dan membawa berkas-berkas yang diminta dan kembali melanjutkan membuat laporan. Opas berangkat untuk mempersiapkan tempat berlangsungnya hukuman gantung akan dilaksanakan. Tidak lama kemudian, Ulama memasuki ruang kantor. Kepala Penjara menanyakan apakah Soedarso sudah mau mengakui dirinya yang sebenarnya, dan semakin keheranan dengan tingkah

lakunya. Ditengah perasaan dan pikiran Kepala Penjara yang semakin tertekan dan terdesak, dia mendapat telepon dari Karesidenan untuk menunda penggantungan Soedarso karena ada seorang Gadis yang mengaku adik Soedarso ingin mencari tahu benar tidaknya tahanan mati tersebut kakaknya atau bukan.

2. Adegan 2 (Konflik)

Soedarso masuk dan bertemu dengan Gadis, acuh tak acuh dan berusaha menyembunyikan reaksinya. Gadis mulai menanyakan masa lalu dan kenangan-kenangan bersama kakaknya dan berharap bahwa Soedarso akan mengingatnya, namun yang keluar dari mulut Soedarso bertolak belakang dengan keinginan Gadis. Soedarso semakin berusaha menghindari dari pertanyaan-pertanyaan Gadis.

3. Adegan 3 (Komplikasi)

Soedarso mengetahui keadaan ibu sedang sakit keras, dan merasa bersalah karena perbuatannya. Berusaha

mencari hal yang bisa menenangkan dan meredam kegelisahan ibu.

4. Adegan 4 (Klimaks)

Dengan perasaan berat hati karena hanya tinggal menghitung menit menuju ke tiang gantungan untuk dieksekusi, Soedarso dipertemukan dengan adiknya.

5. Adegan 5 (Penyelesaian)

Dalam keadaan hati dan pikiran berkecamuk, Soedarso berjalan selangkah demi selangkah semakin mantap dan yakin menuju tiang gantungan sendiri tanpa dibantu. Ulama dan Kepala Penjara masih dengan pikiran bertanya-tanya namun juga harus menjalankan tugas negara untuk melaksanakan eksekusi mati.

4.3.2. Suasana

Suasana dalam naskah “ *Hanya Satu Kali* “ dibangun sutradara menjadi situasi yang genting, waktu di dalam ruang kantor setiap detiknya menjadi sangat berharga karena itu apapun yang disampaikan terdakwa disini yaitu Soedarso bersifat penting. Penuh emosi kekesalan,

penyesalan, gelisah, terdesak, marah, terharu dibangun perlahan dari tiap persoalan. Suasana dalam setiap pemeran masing-masing yang akan mempengaruhi dan membuat suasana di dalam ruangan menjadi semakin berarti.

5.1.1. Tata Teknik Pentas

Pentingnya dalam menata tiap teknik-teknik dalam menciptakan pementasan yang ideal, sehingga persoalan teknis dalam setiap pementasan seakan-akan bisa tersamarkan, dalam hal ini, dari penempatan setting dan properti yang ada di atas panggung.

4.3.3.1. Setting

Setting dalam naskah “*Hanya Satu Kali*” ini dipentaskan dalam panggung prosenium yang mengambil gambaran di dalam sebuah kantor rumah tahanan atau penjara. Serta pementasan ini dibawa pada tahun 1950-an yang benar-benar mendukung keadaan saat itu sehingga aktor bisa merasakan suasananya. Dengan memberikan aksesoris pintu-pintu sel yang

menunjukkan bahwa latar tersebut adalah kantor rumah tahanan sehingga akan memberikan perbedaan dengan kantor polisi atau sejenisnya.

4.3.3.2. Properti

Adapun properti yang mendukung dan menjadi simbol bahwa keadaan saat itu berada pada tahun 1950-an, serta menjadikan aktor atau aktris kaya dalam mengeksplorasi dan menghidupkan properti yang dihadirkan.

4.3.3.3. Tata Rias dan Busana

Penciptaan tata rias dan busana diharapkan memperkuat karakter tokoh yang penulis ciptakan. Make-up dalam sebuah pementasan adalah sebagai media memperkuat karakter serta menjelaskan tokoh yang diperankan. Selain media memperkuat karakter serta menjelaskan tokoh yang diperankan.

4.3.3.4. Musik Ilustrasi

Musik ilustrasi adalah elemen yang juga sangat penting dalam setiap

pementasan, karena dengan musik juga bisa dijadikan sebagai penanda, baik itu pergantian adegan, maupun peningkatan suasana adegan. Musik ilustrasi disini tidak hanya sebagai pengiring, melainkan juga menjadi salah satu bahasa isyarat non verbal dalam penegasanpengadeganan, sehingga setiap aksi dan reaksi yang dimunculkan oleh masing masing aktor menjadi kuat, sehingga menjadi spektakel yang bisa membangunkan penonton untuk meresapi setiap adegan.

PENUTUP

Naskah “ *Hanya Satu Kali* “ bagi seorang sutradara adalah suatu hal yang lebih dari sekedar pesan. Pada proses penyutradaraan naskah “ *Hanya Satu Kali* “, sutradara meramu teknik

penyutradaraan Suyatna Anirun dan W.S Rendra yang kemudian dikombinasikan demi mendapatkan pertunjukan yang diinginkan. Teknik yang penulis gunakan disesuaikan dengan kebutuhan naskah “ *Hanya Satu Kali* “. Teknik yang dimaksud adalah :

5.1.2. Perencanaan

5.1.3. Memilih naskah garapan

5.1.4. Mengkaji naskah

5.1.5. Penentuan versi dan type produksi

5.1.6. Memilih pemain

5.1.7. Proses produksi

Sedangkan dari kerangka pemikiran di atas untuk mengolah aktor, penulis menggunakan metode pelatihan sebelas langkah menciptakan peran yang dikemukakan W.S. Rendra.

Sutradara adalah pusat dari segala aspek yang dibutuhkan pada suatu tim produksi. Kesuksesan pertunjukan dan produksi ditentukan juga oleh kesiapan seorang sutradara untuk memimpin timnya, dimulai dari divisi terkecil hingga yang terbesar.

DAFTAR RUJUKAN

Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung. STSI Press

Rendra, W.S. 2007. *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta. Burung Merak Press